



Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua

Orient Christianty¹, Margarith Iriana Loho²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 25 November 2023
Revised : 04 Desember 2023
Accepted: 10 Desember 2023

Parental examples have an important role in shaping a child's character. This research aims to examine the formation of children's character through parental examples. The method in this research uses literature study. The literature used is 10 scientific journals that have been published and 10 books related to the formation of children's character and parental example. The results of this research are that children are great imitators, so parental examples are important in forming children's character. Children are great imitators, they do what they see. Children are greatly influenced not only by their parents' words but also their actions. In their lives, children see and experience life with their parents directly. This research complements previous research, by examining the basic characters and characteristics of children.

Keywords: *character formation, child character, parental example.*

(*) Corresponding Author: orientchristianty@iaknmanado.ac.id

How to Cite: Christianty, O., & Loho, M. I. (2023). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10443577>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat yang paling baik untuk pengembangan karakter anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar cara berbagi dengan orang lain dan hidup dalam hubungan yang benar dan damai (Beckwith, 2011). Keluarga Kristen adalah tempat orang-orang yang ada di dalamnya berproses secara berkelanjutan, tempat orang tua dan anak berkembang (Yates, 2013). Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak belajar melalui hal-hal yang dilakukan sehari-hari.

Sekitar 80-85% karakter dasar anak adalah hasil belajar pada enam tahun pertama dalam kehidupan dan tahun-tahun berikutnya karakter dibentuk berdasarkan kebiasaan yang sudah ada (Sidjabat, 2011). Keberhasilan hidup seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, sehingga orang tua perlu sadar bahwa peran mendasar orang tua adalah membesarkan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang bahagia dan berkarakter baik (Patricia, 2016). Sebagai orang tua terkadang terlalu sibuk sehingga kehilangan perhatian terhadap proses pembentukan karakter anak (Wright, 2013). Kurangnya perhatian menjadi penyebab utama anak menjadi pembangkang atau pemberontak (Deta, 2013). Menurut Aryaningrat dan Marheni dalam Wirawan melalui pertemuan yang berkualitas antara orang tua dan anak, anak dapat meniru sikap orang tua dan orang tua dapat memperbaiki bila anak meniru sikap yang negatif (Wirawan, 2021). Kurangnya pengawasan dan antusias orang tua membentuk karakter anak (Lilianti et al., 2023). Tindak kekerasan menyebabkan anak merasa tidak berharga, tidak dicintai, sendiri, tidak aman, bahkan merasa ketakutan (Megawangi et al., 2016). Peneliti melihat bahwa kesibukan, kurangnya perhatian, tidak memperbaiki

kesalahan, kurangnya pengawasan dan tindak kekerasan menjadi faktor yang memicu terjadinya permasalahan dalam pembentukan karakter anak.

Perlakuan yang salah dan penelantaran terhadap anak dapat mengakibatkan anak dengan karakter yang tidak baik: egois, tidak patuh, berbohong, berperilaku kasar, tidak bertanggung jawab, mengganggu, dan tindakan lainnya perlu kesadaran orang tua untuk dapat membantu, membimbing dan memberikan keteladanan yang baik.

Berdasarkan hal di atas, orang tua perlu memberikan perhatian terhadap proses pembentukan karakter anak serta membentuk karakter anak melalui keteladanan. Orang tua perlu terlebih dahulu membangun karakter tersebut dalam dirinya dengan melakukan sebanyak mungkin secara sadar apa yang ingin dibangun tersebut, karena anak sangat dipengaruhi bukan hanya oleh perkataan tapi juga tindakan orang tua (Patricia, 2016). Interaksi antara anak dan orang tua dalam keseharian menempatkan anak pada posisi penerima akibat dari perintah orang tua dalam proses transformasi belajar dan kemampuan orang tua dalam memberikan contoh menjadi keteladanan berperilaku bagi anak (Kasmadi, 2013).

Keteladanan orang tua diperlukan untuk membentuk karakter anak, seperti dalam puisi anak belajar dari kehidupannya yang ditulis oleh Dorothy Law Nottle (Siswanto, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seorang anak akan melihat dan merasakan secara langsung kehidupan yang dialami bersama keluarganya (Nasiruddin, 2018). Anak mengikuti kebiasaan dan perilaku orang tua (Sari, 2019). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik melalui hal-hal yang dilakukan dalam keseharian. Sehingga sebagai orang tua perlu memberikan perhatian terhadap proses pembentukan karakter anak.

Proses pembentukan karakter anak merupakan aspek penting dalam perkembangan. Karakter yang baik membantu anak untuk menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab dan berkontribusi dalam masyarakat. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keteladanan orang tua. Orang tua berperan sebagai panutan utama dalam kehidupan anak serta perilaku yang mereka tunjukkan berdampak dalam perkembangan anak. Perilaku, nilai-nilai dan sikap orang tua menjadi pedoman bagi anak untuk bersikap, berinteraksi dan menghadapi situasi dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pembentukan karakter anak melalui keteladanan orang tua dan membantu terciptanya generasi yang lebih baik di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Melalui studi kepustakaan peneliti dapat mengumpulkan, meninjau, dan menganalisa dari berbagai literatur. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 jurnal ilmiah yang telah diterbitkan serta 10 buku yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak dan keteladanan orang tua. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan penelaahan terhadap jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan keteladanan orang tua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Anak

Masa anak adalah periode yang penting dalam pembentukan karakter. Karakter bukanlah sifat bawaan sejak lahir, namun karakter terbentuk melalui pembiasaan perilaku (Kasmadi, 2013). Karakter adalah hasil dari didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus (Hairuddin, 2014). Pada masa ini pengalaman yang didapat anak akan berpengaruh hingga masa dewasanya, karena 80-85% karakter dasar terbentuk pada enam tahun awal kehidupan (Sidjabat, 2011). Karakter dasar yang dimiliki anak, yaitu: (1) Bersih dan jujur. Anak menyampaikan yang sebenarnya dari yang dilihat ataupun yang didengarnya; (2) baik dan suka memberi. Bila kita mencoba meminta yang sedang dipegang anak, maka dengan senang hati anak memberikan yang dipegangnya; (3) bukan pendendam. Bila kita mendapati anak yang sedang marah kepada temannya, hal itu tidak bertahan lama karena mereka segera bermain bersama lagi; (4) pemberani. Anak tidak punya rasa takut, karena otak anak belum bisa berpikir serta membayangkan konsekuensi yang akan dia alami (Kasmadi, 2013).

Anak memiliki karakter dasar yang baik dan bagi Yesus anak itu sangat berharga di dalam Matius 18:3-4 Yesus mengajarkan tentang pentingnya memiliki kerendahan hati seperti seorang anak. anak dikenal memiliki kejujuran, ketulusan dan ketidakberdayaan (Sudarmo, 2023). Selain anak memiliki karakter dasar yang baik, kita juga perlu memperhatikan bahwa anak memiliki keunikan karakteristik. Keunikan karakteristik anak, yaitu: (1) anak berkembang secara holistik. Perkembangan estetika, afektif, kognitif dan sosial, semua perkembangan ini saling berkaitan dan pastinya saling memengaruhi. Anak adalah seorang manusia yang utuh yang perlu mendapatkan stimulus untuk semua aspek perkembangan, sehingga semuanya bisa berkembang secara maksimal; (2) perkembangan anak mengikuti tahapan yang berurutan. Perkembangan merupakan proses berjenjang di mana pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan saling membangun dalam urutan yang dapat diperkirakan, keterampilan serta kemampuan awal akan mejadi fondasi bagi keterampilan selanjutnya; (3) anak berkembang dengan kecepatan yang beragam. Perkembangan anak memiliki waktu dan ranah yang berbeda pada setiap anak. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan mengarah pada variasi intra dan interpersonal dalam perkembangan anak; (4) anak paling baik belajar ketika mereka merasa aman dan nyaman. Anak yang merasakan kenyamanan dan keamanan belajar lebih mudah dibandingkan dengan anak yang merasakan kekhawatiran, amarah dan nada dalam ketakutan. Bagi anak, perasaan aman tersebut berasal dari pendampingan orang tua; (5) anak adalah pembelajar yang aktif. Studi yang berkaitan dengan perkembangan otak anak menyatakan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dan fungsi intelektual yaitu aktivitas fisik yang mendasari dan fungsi intelektual yang mengikuti. Anak menggunakan seluruh anggota tubuhnya sebagai alat untuk belajar dan mengambil semua data melalui seluruh indra mereka; (6) anak belajar melalui pengalaman fisik, sosial, interaksi, dan refleksi. Pengalaman fisik dengan objek, anak dapat memahami dengan baik apabila mereka secara langsung memanipulasi, mendengarkan, membaui, merasakan dan berbagai tindakan lainnya untuk melihat yang terjadi. Interaksi sosial, ketika anak berinteraksi dengan orang lain, mereka bertukar dan membandingkan. Sehingga anak belajar pengetahuan yang ditentukan secara

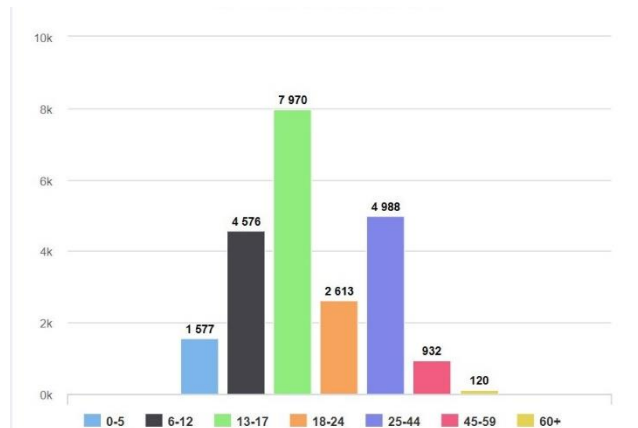
kultural dan keterampilan yang dibutuhkan. Refleksi, ketika anak berinteraksi, mereka merenungkan pengalaman mereka, yang mereka lakukan, bagaimana mereka mengetahui dan bagaimana mereka melakukannya. Ketika anak merenung, merepresentasikan, dan mengkomunikasikan pengalaman dan ide, mereka mengembangkan kesadaran diri yang besar dan memperdalam serta mengasah pemikiran; (7) anak termotivasi untuk belajar melalui proses berkelanjutan tantangan dan penguasaan. Anak belajar paling baik ketika diberikan stimulus dan berhasil dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan baru. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk bisa mencapai kompetensi yang lebih baik; (8) profil pembelajaran anak beragam. Anak menggunakan semua indra mereka saat belajar, namun mereka memiliki cara terbaik mereka dalam belajar; (9) anak belajar melalui bermain. Bagi anak bermain merupakan hal yang paling menyenangkan. Melalui bermain anak dapat mengetahui banyak hal (Kostelnik et al., 2017)

Kesembilan karakteristik tersebut menjadi dasar bagi kita untuk lebih memahami anak dalam memberikan pendidikan, karena masa anak adalah periode yang penting dalam meletakkan dasar sebagai bekal masa depan seperti yang tertulis dalam Amsal 22: 6 bahwa pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan yang baik pada anak sangat penting. Memberikan ajaran yang benar dan keteladanan membantu anak dalam membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, anak tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang benar dan tidak akan menyimpang. Demikian juga menurut Holmen bahwa dasar moral, spiritual, dan rasional manusia terbentuk oleh apa yang terjadi di usia 13 tahun dan akan sangat sulit bahkan jarang untuk dapat mengubahnya (Sudarmo, 2023). Dengan demikian kita harus membentuk karakter pada masa anak, karena di masa ini perilaku dan kepercayaan terbentuk dan tertanam.

Keteladanan Orang Tua

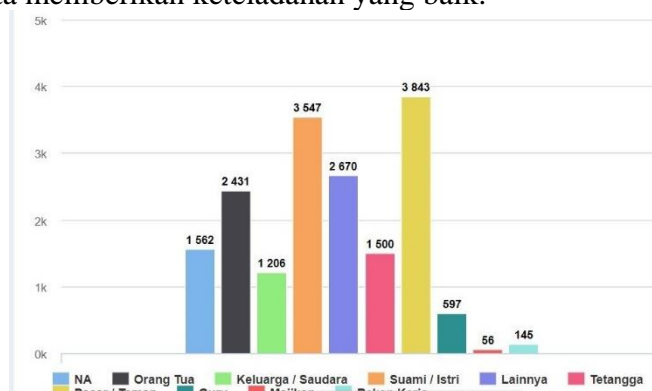
Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam mengembangkan moralitas anak (Harti, 2023). Orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak, orang tua yang baik akan menjadi teladan yang baik (Marbun, 2021). Anak menghabiskan waktu dan hari-harinya dengan orang tuanya, sehingga anak sangat sering melihat sikap, tingkah laku dan ucapan mereka (Nasiruddin, 2018). Melalui kebersamaan, anak menyerap nilai-nilai yang dihidupi orang tua (Wijanarko & Sunanto, 2018) Dengan demikian keteladanan orang tua dalam sikap, tingkah laku dan ucapan sangat menentukan pembentukan karakter anak.

Walaupun keteladanan orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter, namun kenyataannya ada orang tua yang tidak bisa menjadi teladan. Berdasarkan data dari Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, terdapat data tentang kekerasan sebagai korban kekerasan adalah anak dan sebagai pelaku kekerasan adalah orang tua (*Kekerasan*, n.d.). Orang tua yang seharusnya memberikan keteladanan yang baik justru menjadi pelaku kekerasan yang menyakiti anak. Data kekerasan tersebut ditunjukkan lewat diagram batang di bawah ini yang menjelaskan tentang data korban kekerasan berdasarkan usia dan pelaku kekerasan berdasarkan hubungan.



Gambar 1. Korban kekerasan berdasarkan usia
 Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Data korban kekerasan berdasarkan kelompok usia memberikan gambaran yang jelas tentang dampak kekerasan di masyarakat. Kelompok usia 0-5 tahun memiliki jumlah korban sebanyak 1.577 orang dan kelompok usia 6-12 tahun berjumlah 4.576 orang. Kelompok usia ini paling rentan dan tidak dapat membela diri sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam melindungi dari kekerasan serta memberikan keteladanan yang baik.



Gambar 2. Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan
 Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Data menunjukkan bahwa sebanyak 2.431 orang tua terlibat sebagai pelaku kekerasan. Orang tua yang seharusnya menjadi figur yang memberikan perlindungan, bimbingan, dan keteladanan bagi anak justru menjadi pelaku kekerasan. Hal ini meningkatkan risiko anak terkena dampak negatif. Penting untuk menyadari konsekuensi yang timbul dari tindakan kekerasan ini.

Dengan adanya tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, sebagai orang tua seharusnya memberikan keteladanan pada anak dengan cara sebagai berikut: 1) Keteladanan dalam perkataan, apa yang orang tua ucapkan sesuai dengan apa yang dilakukan. Ketika orang tua berbicara pada anak, orang tua dapat berbicara dengan lembut dan sopan; 2) Keteladanan dalam tingkah laku,

orang tua melakukan juga apa yang dikatakan kepada anak; 3) Keteladanan dalam kasih, memberikan kasih dan rasa aman kepada anak, tanpa membedakan; 4) Keteladanan dalam kesetiaan, bertanggung jawab dalam pelayanan dan keluarga; 5) Keteladanan dalam kekudusan, menjauhkan diri dari hal-hal negatif yaitu segala hal yang bertentangan dengan firman Tuhan (Marbun, 2021; Situmorang, 2020). Menurut Maxwell dan Murray dalam Haninuna pendidikan yang paling penting adalah keteladanan orang tua melalui tindakan dan secara konsisten menerapkan apa yang diajarkan serta keteladanan adalah cara mendidik yang paling bertahan lama (Haninuna, 2022).

Dalam hal keteladanan orang tua adalah pendekatan yang kuat dan berkelanjutan. Tindakan yang konsisten dan nilai-nilai yang diajarkan dengan konsisten menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter anak dan menjadikan prinsip utama dalam mendidik.

Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan Orang Tua

Karakter yang perlu dibentuk dalam diri anak, yaitu: (1) penuh perhatian, menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dengan memperhatikan perkataan orang lain. Hal ini dapat dibentuk dengan: menatap mata orang yang sedang berbicara, bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti, duduk atau berdiri dengan sikap tegak supaya lebih berkonsentrasi, tidak memotong pembicaraan orang lain, tetap berkonsentrasi saat memperhatikan orang (mata menatap, telinga mendengarkan, tangan dan kaki tenang serta mulut tidak berbicara tanpa izin); (2) murah hati, menyadari bahwa mengurus segala sesuatu yang ada dan menggunakan untuk tujuan baik. Hal ini dapat dibentuk dengan: berbagi dengan orang lain, tidak mengharapkan imbalan atas pemberian, membantu orang lain, memuji kebaikan orang lain, menggunakan barang-barang yang masih layak pakai; (3) kesabaran, menerima masalah atau keadaan yang sulit. Hal ini dibentuk dengan: mengubah hal yang dapat diubah dan menerima keterbatasan serta hal yang tidak dapat diubah, terus berusaha samapai berhasil, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, tidak menyela pembicaraan, tidak mengeluh jika tidak sesuai dengan keinginan; (4) bertanggung jawab, memahami dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat dibentuk dengan: menepati janji, tidak boleh mencari-cari alasan atau mempersalahkan orang lain, melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, meminta maaf dan memperbaiki ketika melakukan kesalahan, mengetahui tugas dan kapan harus dikerjakan; (5) kejujuran, memperoleh kepercayaan dengan mengatakan hal yang benar. Hal ini dapat dibentuk dengan: berkata benar, mau mengakui kesalahan, tidak menipu atau mencuri, mendorong orang lain melakukan kebenaran, tidak memutarbalikkan fakta; (6) pengampunan, mengampuni dan melupakan kesalahan orang lain atau tidak mendendam. Hal ini dapat dibentuk dengan: tidak menyimpan kemarahan atau cepat mengampuni, segera minta maaf, tidak membalas dendam, bersikap baik kepada orang yang menyakiti, tidak ikut menanggung sakit hati orang lain; (7) berterima kasih, sikap yang menyatakan betapa berjasanya orang tersebut dapat dinyatakan melalui perkataan dan tindakan. Hal ini dapat dibentuk dengan: menunjukkan kepada orang lain bahwa kita menghargai mereka, menulis kartu terima kasih, memelihara barang yang dimiliki dengan baik, puas dengan yang dimiliki, menghitung kebaikan yang diterima. (8) ketaatan, dengan segera dan senang hati melaksanakan perintah. Hal ini dapat

dibentuk dengan: taat kepada orang yang memberikan perintah, mengerjakan tugas dengan gembira, mengerjakan semua tugas yang diberikan, tidak mengeluh, melakukan lebih dari yang diharapkan; (9) mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, hal ini dapat dibentuk dengan: melakukan perintah Tuhan dengan berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan yang terlarang, memelihara dan merawat ciptaan Tuhan, mengasihi sesama, tidak merusak (Siswanto, 2012).

Menurut Yates karakter yang perlu dibentuk dalam diri anak adalah: (1) integritas, keteguhan. Hal ini dapat dibentuk dengan kerendahan hati, konsisten, kepercayaan dan kejujuran; (2) roh yang mau diajar, kesadaran bahwa seseorang tidak sempurna. Hal ini dapat dibentuk dengan menghargai orang lain, memanfaatkan kejelian, menghargai perspektif dan rindu bertumbuh; (3) disiplin diri, memilih jalan keluar yang benar tetapi sulit daripada memilih jalan keluar yang mudah tetapi salah. Hal ini dapat dibentuk dengan kepercayaan, ketaatan kepada hukum dan Tuhan, ketekunan, keteguhan dan ketetapan hati; (4) belas kasihan, mempunyai kasih, simpati kepada orang lain dan melakukan sesuatu. Hal ini dapat dibentuk dengan peduli dengan orang lain; (5) hati hamba, kepedulian mendalam yang tulus kepada orang lain yaitu mengasihi orang lain seperti diri sendiri. Hal ini dapat dibentuk dengan kebaikan hati (baik dalam perkataan dan tindakan), penghargaan, rasa hormat (menunjukkan hormat/ penghargaan, menunjukkan perhatian), kemurahhatian, doa; (6) keberanian, hal yang memungkinkan kita bertindak sesuai keyakinan kita. Hal ini dapat dibentuk dengan rasa aman pribadi (memahami siapa kita, merasa diterima dan memiliki jaminan bahwa orang mempercayai kita), keyakinan yang kita percayai dan alasannya, kesadaran masa depan (Allah menciptakan kita untuk tujuan yang istimewa sehingga kita bersedia untuk mengambil risiko dan mencoba hal baru); (7) iman, mengakui ketidakberdayaan dan memosisikan diri pada janji Allah. Hal ini dapat dibentuk dengan jujur, sungguh-sungguh memberikan hidup kepada Kristus; (8) sukacita, kepuasan hati dan rasa bahagia atau berkecukupan dalam lubuk hati. Hal ini dapat dibentuk dengan sikap bersyukur, sikap menyembah, sikap dengan cara pandang kekekalan (Yates, 2013)

Karakter yang perlu dibentuk dalam diri anak menurut Megawangi, dkk: (1) cinta Tuhan, mengajak anak untuk bersyukur kepada Tuhan atas semua yang dimiliki; (2) mandiri, mengerjakan hal-hal yang dapat dilakukan sendiri, memberikan semangat agar mau mandiri dan berikan pujian jika anak sudah mandiri; (3) tanggung jawab, melakukan tugas dengan sebaik-baiknya; (4) sopan dan santun, bersalaman dan mengucapkan pernyataan hormat, mengucapkan permisi saat melewati orang lain, mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu, mengucapkan kata tolong saat ingin dibantu, mendengarkan dan memperhatikan saat orang lain berbicara, menyapa orang yang ditemui dengan tersenyum; (5) suka menolong, membantu orang yang membutuhkan; (6) percaya diri, berani mencoba hal baru; (7) kreatif, menggunakan alat dan bahan yang ada untuk membuat sesuatu; (8) pantang menyerah, berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas; (9) baik hati, menyayangi ciptaan Tuhan, berbuat kebaikan; (10) toleransi dan kedamaian, bersabar, toleransi dengan orang yang berbeda agama (Megawangi et al., 2013)

Implikasi bentuk keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak, yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan anak dari aspek materi. Setiap orang tua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan jasmani anak, sehingga anak tidak mengalami

kekecewaan; (2) orang tua menjadi motivator dan komunikator dalam keluarga. Orang tua dapat memberi hadiah berupa barang atau pujian ketika anak melakukan aktivitas; (3) keteladanan rohani. Orang tua mengajak anak untuk berdoa dan membaca Alkitab bersama; (4) orang tua yang inspiratif dalam merancang masa depan anak. Orang tua membantu anak dalam merencanakan masa depannya dan berusaha menyediakan yang dibutuhkan anak dalam mewujudkan perencanaan, sehingga anak tertolong; (5) pengambilan keputusan dan kedisiplinan. Dengan tuntunan ketentuan yang berlaku anak dapat mewujudkan kualitas hidup yang bermakna; (6) keteladanan dalam merawat, mendidik dan mendoakan. Orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam merawat dan mendidik anak dengan baik dan terus mendoakan (Haninuna, 2022)

Dalam proses pembentukan karakter anak, karakter yang perlu dibentuk meliputi penuh perhatian, murah hati, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, pengampunan, berterima kasih, ketaatan, mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya. Keteladanan orang tua dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kekudusan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter anak melalui keteladanan orang tua adalah suatu proses penting dalam perkembangan anak. Orang tua memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak. Marbun berpendapat bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak, orang tua yang baik akan menjadi teladan yang baik (Marbun, 2021). Karakter anak terbentuk melalui pengalaman, interaksi dan keteladanan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian dan keteladanan yang baik kepada anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Dengan demikian karakter anak dapat dibentuk melalui keteladanan orang tua. Penelitian ini terbatas karena hanya meneliti berdasarkan studi kepustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan. Penelitian ini penting dilakukan supaya orang tua memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa orang tua memiliki peran dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kekudusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckwith, I. (2011). *Gembalakanlah Anak-anak Domba-Ku*. Penerbit ANDI.
- Deta, D. U. (2013). *Memulihkan Anak Bermasalah*. Penerbit ANDI.
- Hairuddin, E. K. (2014). *Membentuk karakter anak dari rumah*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=U-BMDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=karakter+anak%5C&ots=yivQm4z6wU%5C&sig=vzJ3IcdHA5IQpNqVjBRdqlitHiQ>
- Haninuna, B. (2022). DAMPAK KETELADANAN HIDUP ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK BAGI KELUARGA KRISTEN. *Widyasari-Press.Com*. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/05/4.-Benyamin-Haninuna-Dampak-Keteladanan-Hidup-Orang-Tua-Terhadap-Perilaku-Anak-Bagi-Keluarga-Kristen.pdf>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5191>

- Kasmadi. (2013). *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*. Alfabeta.
Kekerasan. <https://kekerasan.kemendiknas.go.id/ringkasan>
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*. Kencana.
- Lilianti, L., Idhayani, N., Rohmiati, R., Adam, A., & ... (2023). Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini. ... *Pendidikan Anak*
<https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4189>
- Marbun, N. (2021). Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 0-6 Tahun. ... *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://ejournal.sttiimedan.ac.id/index.php/kerugma/article/view/30>
- Megawangi, R., Aritha, L., & Setiawan, J. B. (2016). *Kiat Mengatasi Trauma Anak*. Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R., Dewi, R., Dona, R., Latifah, R. E., & Yulisinta, F. (2013). *Membentuk Anak Cerdas, Kreatif, dan Berkarakter* (2nd ed.). Indonesia Heritage Foundation.
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1933>
- Sari, S. Y. (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Primary Education Journal (Pej)*.
<http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/29>
- Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi.
- Siswanto, I. (2012). *Anak Anda Pasti Berubah*. Penerbit ANDI.
- Situmorang, E. L. (2020). *Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu*. osf.io.
<https://osf.io/6gqt5/download>
- Sudarmo, R. (2023). *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Teologi Bandung.
- Wijanarko, J., & Sunanto, G. A. (2018). *Berani Mendisiplinkan Anak*. Keluarga Indonesia Bahagia.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/29>
- Yates, J. & S. A. Y. (2013). *Successfull Kids Through Character*. Penerbit ANDI.